

PELATIHAN EKSPLORASI PADU PADAN BATIK CAP DAN IKAT CELUP BAGI GURU SMA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA

A TRAINING OF MIX-AND-MATCH EXPLORATION ON STAMPED BATIK AND TIE DYE FOR HIGH SCHOOL TEACHERS OF ARTS AND CULTURE SUBJECTS

Caecilia Tridjata S.¹, M.C Wara Candrasari², Fariz Al Hazmi³

^{1, 2}Universitas Negeri Jakarta

³Universitas Indraprasta PGRI

¹suprabanindya@yahoo.com,

²corneliacandrasari@yahoo.co.id

³farizalhazmi16@gmail.com.

ABSTRAK

Secara khusus, kualitas pembelajaran ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru. Guru yang profesional tentunya memiliki kemampuan yang dapat memberikan pembelajaran secara kreatif. Mereka dituntut untuk dapat melihat situasi dalam keterbatasan kebutuhan media belajar dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Untuk dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memberikan pelajaran kreatif kepada siswa, memberikan pelatihan kepada guru menjadi penting terutama dalam pembelajaran berbasis kreativitas. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan adalah untuk memberikan pelatihan eksplorasi padu padan batik cap dan ikat celup bagi guru SMA mata pelajaran seni budaya. Seluruh rangkaian kegiatan P2M dilaksanakan dengan pendekatan *Learning by Doing* menggunakan metode demonstrasi menggunakan video tutorial. Lokasi pelaksanaan pelatihan yaitu berada di pendopo betawi SMAN 109 Jakarta Selatan. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta dapat menyelesaikan seluruh rangkaian pelatihan dengan baik meskipun terdapat beberapa kendala. Dari hasil analisis karya, rata-rata peserta menghasilkan karya dengan kualitas yang sangat baik sehingga para guru diharapkan dapat mengajarkan keterampilan membatik kepada siswa di sekolah mereka masing-masing pada mata pelajaran Seni Budaya.

Kata kunci: Membatik; Ikat Celup; Pelatihan; Guru Seni Budaya; Kreativitas

ABSTRACT

In particular, the quality of learning is determined by a teacher's abilities. Professional teachers undoubtedly can provide learning creatively. They must be able to see the situation within the limitations of teaching media needs by utilizing existing resources. Training teachers is essential to improve teachers' abilities in providing creative lessons to students, especially in creativity-based learning. The Community Empowerment aims to train high school teachers in mix-and-match exploration of stamped and tie-dyed batik in arts and culture subjects. The entire series of P2M activities are carried out using a Learning-by-doing approach, a demonstration method, and video tutorials. The training takes place in the Betawi pavilion of SMAN 109 South Jakarta. The training results showed that participants were able to complete the entire training series well, even though there were several obstacles. From the results of the work analysis, on average, the participants produced work of excellent quality, so teachers are expected to be able to teach batik skills to students in their respective schools in arts and culture subjects.

Keywords: Batik; Tie Dye; Training; Arts and Culture Teacher; Creativity

PENDAHULUAN

Terdapat dua teknik yang digunakan dalam pembuatan batik, yaitu batik dengan teknik tulis menggunakan alat canting dan batik dengan teknik cap yang menggunakan alat cap yang telah dibentuk motif. Membatik dengan teknik cap dirasa lebih efisien, mengingat waktu yang dibutuhkan lebih dibandingkan teknik tulis menggunakan canting. Batik merupakan kain bergambar yang dihiasi dengan motif, dibuat dengan menggunakan lilin malam sebagai perintang untuk mencegah pewarnaan selama proses pencelupan, agar terhindar masuknya warna pada bagian-bagian kain yang tertutup malam (Al Hazmi dan Oetopo, 2022). Menurut Wulandari (2011), batik cap merupakan batik yang motifnya di buat menggunakan alat cap atau *stamp* proses dengan menggunakan lilin malam. Alat cap biasanya terbuat dari tembaga sebagai cetakan dan motif yang dihasilkan cenderung berulang-ulang. Proses pengerjaan batik cap lebih cepat dibandingkan dengan batik tulis. Sedangkan, ikat celup atau *Tie dye* merupakan teknik membuat motif pada kain dengan cara mengikat kain dan memberi warna sehingga menghasilkan motif melalui ikatan tersebut sebagai perintang warna (Oetopo dkk, 2021).

Secara khusus, kualitas pembelajaran ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru. Guru yang profesional tentunya memiliki kemampuan yang dapat memberikan pembelajaran secara kreatif. Mereka dituntut untuk dapat melihat situasi dalam keterbatasan kebutuhan media belajar dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Untuk dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memberikan pelajaran kreatif kepada siswa, maka pelatihan diberikan kepada guru tentunya menjadi penting dengan salah satu materi pelatihan yaitu kemampuan membatik menggunakan cap yang terbuat dari limbah kertas karton.

Meskipun menggunakan teknik cap dalam membatik, seseorang harus memiliki kemampuan khusus dalam melakukan proses cap agar dapat menghasilkan motif yang diinginkan. Namun, mengingat guru Seni Budaya yang berasal dari berbagai bidang ilmu seni sehingga tidak semua guru menguasai proses membatik, terutama batik dengan teknik cap. Hal tersebut juga menjadi permasalahan dalam memberikan pembelajaran batik kepada siswa. Padahal membatik sangat penting dalam meningkatkan keterampilan dan kreativitas siswa serta mengajarkan kepada mereka tentang teknologi tradisional yang menjadi warisan bangsa Indonesia.

Permasalahan lainnya yaitu belum adanya fasilitas untuk membatik di sekolah, terutama alat cap sebagai alat utama dalam melakukan proses membatik dengan teknik cap. Ketidaktersediaannya alat tersebut kurang memotivasi para guru untuk mengajarkan batik dalam mata pelajaran Seni Budaya di sekolah. Selain itu, alat cap berupa tembaga cukup membahayakan siswa karena menghantarkan panas dan cukup berat. Untuk itu perlu adanya alternatif lain yang lebih efektif agar dapat menggantikan alat cap yang umum digunakan oleh industri sehingga dapat menjadi bahan alternatif dalam pembelajaran membatik dengan teknik cap yang mudah dipraktikkan oleh siswa. Alat cap batik berbahan kertas merupakan salah satu alternatif untuk mendapatkan alat yang murah dan kreatif (Tridjata dkk, 2022).

Mencermati berbagai permasalahan yang dihadapi oleh Guru dan sekolah dalam mata pelajaran Seni Budaya khususnya pada seni rupa, maka langkah yang dilakukan dalam program pengabdian pada masyarakat (P2M) menyediakan materi pelatihan keterampilan memanfaatkan limbah kertas karton sebagai bahan dasar pembuatan canting cap batik secara bertahap dengan tingkat kesulitan teknik yang berbeda. Pelatihan merupakan salah satu alternatif dalam melakukan pemberdayaan dan memberikan pelatihan bagi masyarakat di luar sekolah (Aryandari dkk, 2023). Pelatihan memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait kebutuhan, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri bagi masyarakat (Kamil, 2003; Irwan, 2017; Dewi & Fitria, 2021).

METODE

Seluruh rangkaian kegiatan P2M dilaksanakan dengan pendekatan *Learning by Doing* menggunakan metode demonstrasi menggunakan *video tutorial*. Metode *learning by doing* merupakan metode untuk memberikan pengetahuan serta meningkatkan kreativitas secara langsung (Hackathorn et al., 2011).

Lokasi pelaksanaan pelatihan ~~yaitu~~ berada di pendopo betawi SMAN 109 Jakarta Selatan yang beralamat di Jl. Gardu No. 31, RT. 10/ RW. 2, Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12630. Jumlah peserta sebanyak 15 Orang. Adapun langkah-langkah dalam pelatihan yaitu:

1. Membuat motif hias dengan referensi dan imajinasi peserta. Pada tahap ini, peserta diajarkan cara membuat motif dan mengembangkannya melalui imajinasi mereka masing-masing.
2. Membuat alat cap yang terbuat dari kertas dengan motif yang telah dibuat sebelumnya
3. Melakukan proses penataan motif dan membatik dengan teknik cap. Pada tahap ini, peserta melakukan proses cap pada kain katun dengan bahan lilin yang dipanaskan.
4. Melakukan proses pewarnaan. Pada tahap ini peserta mewarnai dengan warna sesuai keinginan mereka. Peserta dibebaskan untuk berekspresi dalam memilih warna.
5. Proses melepaskan lilin malam untuk menghasilkan motif pada kain.
6. Evaluasi hasil karya yang dibuat oleh peserta.

Untuk mengetahui perkembangan peserta pelatihan dilakukan proses evaluasi melalui pengamatan dan tanya jawab dengan peserta yang dilakukan setelah pelatihan berakhir pada setiap sesi. Analisis karya difokuskan pada pelatihan ini dengan mencakup 3 indikator : a) komposisi motif dan warna, b) kualitas cap kertas batik, c) keindahan padu padan motif batik dan tie dye yang tertuang dalam karya yang dihasilkannya. Ketiga indikator ini merepresentasikan keterampilan dan kreativitas dalam proses kreasi yang melibatkan perasaan estetik dan ekspresi personal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan *Kreasi Batik Cap Kertas*

Persiapan pelaksanaan program P2M 2022 diawali dengan melakukan kerjasama dan diskusi dengan pihak mitra yaitu kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni Budaya SMA se Jakarta Selatan dan Tim P2M UNJ yang terdiri dari dosen, mahasiswa dan alumni Prodi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni UNJ. Diskusi dilakukan untuk menentukan kegiatan utama pada program P2M 2022 yang sesuai dengan kebutuhan MGMP Seni Budaya SMA se--Jakarta Selatan. Kami sepakat melaksanakan *pelatihan Kreasi Batik Cap Kertas* untuk MGMP Seni Budaya SMA se--Jakarta Selatan. Seluruh rangkaian kegiatan dilakukan pada hari Jumat, mengingat hari tersebut merupakan hari MGMP Seni Budaya. Kondisi tersebut menuntut kami melakukan penyesuaian frekuensi *pelatihan* sebanyak 4 kali pertemuan disetiap hari Jumat pada tanggal 5, 12, 19 dan 26 Agustus 2022.

Media pelatihan yang digunakan yaitu *video tutorial* dan sampel kreasi batik cap yang dikerjakan secara manual melalui keterampilan membatik menggunakan alat cap batik/canting cap dan kreativitas membuat komposisi motif hias yang dikombinasikan dengan teknik ikat celup. Materi pelatihan difokuskan pada pengetahuan tentang asal usul kemunculan kriya batik cap, bahan, teknik dan cara pembuatannya.

Selanjutnya penjelasan perbedaan canting cap kertas dengan canting cap tembaga yang umum digunakan para perajin batik. Penyajian materi dilakukan menggunakan teknik demonstrasi dengan dukungan video tutorial. Pada kesempatan ini narasumber juga menjelaskan bahwa kreasi Batik Cap Kertas merupakan upaya pemanfaatan limbah kertas yang dapat dijadikan materi ajar oleh guru-guru di sekolah mereka masing-masing. Selain itu aktivitas berkreasi membatik ini akan melatih kepekaan estetis dan keluwesan keterampilan motorik halus serta meningkatkan kemampuan sosial. Berikut proses pelatihan yang dilakukan:

a. Pembuatan Alat/Canting Cap dengan Bahan Limbah Kertas.

Sebelum praktik membuat batik cap, hal yang paling utama dikerjakan adalah dengan membuat alat cap. Para peserta harus mengetahui kualitas limbah kertas yang paling baik digunakan sebagai bahan dasar pembuatan canting cap. Berbagai referensi menyebutkan bahwa limbah karton kemasan susu, dan makanan serta kemasan rokok merupakan bahan yang terbaik.

Pemanfaatan limbah kertas ini selain murah dan mudah didapat juga membantu mengurangi masalah limbah di lingkungan sekitar.



Gambar 1. Proses pembuatan alat cap dari kertas
(Foto oleh: Glen, 2022)

Selain pembuatan motif pada canting cap kertas, narasumber juga menjelaskan beberapa komposisi penataan motif hias pada permukaan kain katun. Hal ini penting untuk dipelajari agar peserta memiliki kepekaan estetis dalam menata motif agar karya kaos, syal/selendang serta taplak meja yang dibuat tampil lebih artistik. Setelah mengenal langkah-langkah pembuatan canting cap batik, para peserta bebas memilih motif hias yang akan dibuat, seperti motif daun, hewan, bunga, dan lain-lain. Peserta pelatihan juga diberi kebebasan membuat motif hias sendiri atau menjiplak motif yang ada lalu memodifikasi bentuknya lebih sederhana agar mudah dibuat menjadi canting cap kertas. Selanjutnya motif digambar pada karton berukuran tebal 3 mm atau dijiplak menggunakan karbon. Setelah motif hias selesai digambar baru proses pembentukan motif dengan lembaran potongan karton bisa dikerjakan. Bagian demi bagian motif dibentuk dan direkatkan dengan lem cair sehingga terbentuk motif yang utuh.



Gambar 2. Alat cap hasil para peserta
(Foto oleh: Glen, 2022)

b. Proses Perancangan Komposisi Motif Hias



Gambar 3. Proses membuat desain komposisi motif.
(Foto oleh: Glen, 2022)

Sebelum mulai melakukan praktik pengecapan lilin malam terlebih dahulu dijelaskan 7 ragam komposisi motif melalui contoh-contoh kain yang sudah diwarnai. Semua peserta mencoba membuat dua alternatif komposisi motif hias. Untuk menghasilkan komposisi memadukan antara batik cap dengan ikat celup yang artistik dibutuhkan kepekaan estetis dalam menata setiap motif hias dan keterampilan mengecap yang konsisten.

c. Proses Pengecapan Lilin Malam dan mengikat kain

Setelah peserta membuat rancangan komposisi, kegiatan dilanjutkan dengan tahap persiapan bahan dan alat untuk membatik, seperti lilin malam, pewarna Remasol, wajan dan kompor, meja alas cetak dan alat cap serta waterglass. Sebelum mulai praktik pengecapan terlebih dahulu salah satu instruktur memperagakan teknik pengecapannya.



Gambar 4. Proses membatik dengan teknik cap.
(Foto oleh: Glen, 2022)

Semua peserta diberi kesempatan mencoba mengecap di atas kertas, kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan karya batiknya sesuai komposisi pola motif yang telah dirancang sebelumnya. Pada mulanya sebagian besar peserta tampak masih ragu-ragu dan agak takut saat mengecap karena mereka baru pertama kali melakukan proses tersebut, sehingga hasil cetakan lilin malam kurang rata ketebalannya. Setelah mendapat arahan teknis dan proses pendampingan individual yang lebih intensif terlihat peserta mulai lebih berani, percaya diri dan tidak ragu dalam mengecap setiap motif.

Setelah peserta melakukan proses membatik dengan cap, kemudian proses selanjutnya yaitu mengikat kain untuk memadu padankan dengan ikat celup. Para peserta harus bisa memadukan motif batik dengan motif yang akan dihasilkan oleh teknik ikatan. Mereka diberi kebebasan dalam mengikat, baik menggunakan karet, tali plastik maupun dengan menggunakan kelereng yang diikat.



Gambar 5. Proses mengikat kain yang telah dibatik
(Foto oleh: Glen, 2022)

d. Proses Pewarnaan dan Fiksasi

Tahap mewarnai kain dalam membatik dapat dilakukan dengan teknik colet menggunakan kuas. Peserta pelatihan diberi kebebasan untuk memilih warna yang mereka inginkan dengan maksimal 2 warna. Pewarna batik yang digunakan adalah Remazol dengan fiksasi *waterglass* yang dicampur air. Tahap mewarnai merupakan kegiatan yang menyenangkan karena peserta dapat memilih warna sesuai selera mereka sehingga ada kebebasan dalam berekspresi. Sebelum proses mewarnai dilakukan, peserta mendapat penjelasan tentang bahan pewarna dan teknik mewarnai secara gradasi dan pencampuran warna.

Semua peserta tampak antusias ingin segera mencoba mewarnai. Instruktur membantu memberi pertimbangan atau saran pada saat pemilihan komposisi warna. Mereka dibimbing dalam menentukan komposisi warna pada motif hias dan latar sarung bantal sofa agar tampil estetik dan menarik. Ada peserta yang menyukai warna-warna cerah dengan komposisi warna analog atau kontras dan ada juga yang memilih warna-warna lembut yang teduh. Peserta tekun, fokus dan cukup terampil mewarnai detail motif.



Gambar 6. Proses penjemuran setelah mewarnai.
(Foto oleh: Glen, 2022)

Proses fiksasi dilakukan setelah kain diberi warna. Peserta diajarkan cara membuat takaran *waterglass* agar dapat menghasilkan kualitas fiksasi yang baik. Dikarenakan proses pewarnaan menggunakan teknik colet, maka fiksasi dilakukan dengan teknik colet. Cara menggunakan fiksasi yaitu dengan memulas cairan *waterglass* ke permukaan kain yang dibentang di atas jeruji besi agar warna motif hias yang telah diberi sapuan *waterglass* tidak tercampur dengan warna lainnya.

e. Proses melepaskan ikatan teknik ikat celup pada kain

Sebelum melepaskan lilin malam, proses pertama yaitu melepaskan ikatan pada kain. Ikatan dibuka secara perlahan bersamaan dengan membilas kain tersebut untuk membuang sisa-sisa warna yang melekat pada kain. Setelah ikatan terlepas seluruhnya, kemudian dibilas hingga bersih. Ketika melepaskan ikatan, peserta merasa senang karena ikatan menghasilkan motif yang tidak terduga. Dalam hal ini, proses mengikat dapat dikatakan berhasil.

f. Proses melepaskan lilin malam (lorod)

Proses pelorodan atau pelepasan malam dilakukan dengan air panas yang diberi soda abu. Perbandingan soda abu dengan air dapat disesuaikan dengan volume kain yang akan dilorod. Proses ini cukup mudah, pelaksanaannya harus menunggu proses fiksasi sekurangnya 1-3 hari. Tahap persiapan proses pelorodan membutuhkan panci ukuran sedang hingga besar sesuai volume kain yang akan dilorod. Selain itu perlu disiapkan soda abu secukupnya yang akan dilarutkan dalam panci berisi air panas. Fungsi soda abu dalam proses pelorodan adalah untuk memudahkan proses melepas lilin malam. Setelah lilin malam lepas dari kain, dilakukan proses pembilasan dengan air bersih. Jika masih ada sisa lilin malam yang melekat, maka dapat digunakan sikat untuk melepasnya. Tahap akhir adalah menjemur kain batik yang sudah dibilas. Sebaiknya proses penjemuran tidak langsung terkena panas matahari tetapi diangin-anginkan di tempat yang teduh hingga kering.

2. Analisis Karya Para Guru Peserta Pelatihan.

Penilaian dalam pelatihan ini dilakukan secara lisan melalui proses dialog dengan para guru secara langsung diakhir sesi. Hal ini dilakukan untuk memberi masukan terhadap hasil kreasi para guru agar mereka termotivasi menghasilkan kreasi yang lebih estetis dan menarik di masa mendatang.

a. Analisis Karya Selendang

Pada karya selendang 1 Pemilihan warna merah *maroon* untuk latar selendang selaras dengan motif bunga mawar yang berwarna merah muda dan aksentus kontur putih. Warna putih mempertegas bentuk motif bunga mawar yang indah sehingga komposisi terlihat lebih segar dengan komposisi monokromatik merah *maroon* yang lembut. Penempatan motif bunga mawar dengan aksentus jumpitan yang tertata selang seling menghadirkan komposisi motif menjadi lebih dinamis. Tampilan selendang pada karya selendang 1 menjadi lebih indah dengan hadirnya motif *tie dye* atau ikat celup lilit ganda pada bagian tengah yang diberi warna merah muda dan kuning muda menghasilkan aksentuasi garis-garis tebal jejak ikatan melintang berwarna merah muda, kuning muda dan putih. Selanjutnya kecermatan dan kerapian membuat cap batik dengan motif bunga mawar yang dikombinasikan dengan motif ikat celup lilit ganda yang lebih simpel menghadirkan padu padan yang serasi, artistik dan menarik. Kekuatan dalam mengikat dan melilit tali rafia ketika membuat motif lilit ganda mempengaruhi keunikan hasil motif ikat celup yang dihasilkan.



Gambar 7. Karya Selendang 1.
(Foto oleh: Glen, 2022)

Penempatan motif batik cap pada ujung kiri dan kanan Selendang 2 serupa dengan Selendang 1. Pemilihan warna selendang lebih kontras namun tidak mencolok tetap teduh dan cerah karena warna merah yang digunakan merah tua yang dikombinasikan dengan warna kuning muda dan putih. Kesan mencolok diredam oleh kehadiran warna putih yang cukup kuat dibagian tengah selendang. Motif batik cap yang dibuat cukup variatif diantaranya ayam, tumbuhan dan awan dengan sentuhan warna kuning, hijau dan biru. Kehadiran motif ayam pada selendang terlihat unik saat dikombinasikan dengan motif awan yang serupa dengan mega mendung. Bentuk ayam sederhana menyerupai gambar anak-anak. Cap batik dikerjakan cukup cermat dan rapih.



Gambar 8. Karya Selendang 2.
(Foto oleh: Glen, 2022)

Daya tarik keunikan selendang 2 terdapat pada keunikan motif batik cap yang dipadu padan dengan motif lilit tunggal yang tebal dan berulang pada bagian tengah selendang. Warna kuning dan putih ikat celup cukup dapat mengimbangi komposisi warna motif yang cukup variatif. Komposisi warna-warna kontras yang bernuansa agak gelap ini terlihat lebih cerah dan hidup dengan hadirnya motif ikat celup kuning dan putih yang cukup dominan pada bagian tengah selendang. Kombinasi warna ikat celup bisa dieksplorasi dengan warna-warna campuran seperti nuansa jingga atau terrakota yang lebih mendekati warna merah *maroon*.

Selendang 3 seperti halnya Selendang 1 menampilkan warna merah *maroon* untuk latar selendang yang dipadukan dengan motif ikan luma-lumba yang berwarna biru dan aksentus putih. Warna putih mempertegas bentuk motif ikan luma-lumba. Walaupun komposisi warna latar dan motif yang tidak senada namun terlihat cukup unik dan lebih segar dengan padu padan motif ikat celup merah muda dan putih yang cerah. Penempatan motif ikan luma-lumba pada ujung selendang dengan aksentus jumbai ikat tunggal yang tertata berjajar menjadikan komposisi motif lebih variatif.



Gambar 9. Karya Selendang 3.
(Foto oleh: Glen, 2022)

Tampilan selendang 3 menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Jejak ikatan melintang berwarna merah muda dan putih menjadi aksen yang menarik ditengah selendang. Kecermatan dan kerapihan membuat cap batik dengan motif ikan lumba-lumba yang dikombinasikan dengan motif ikat celup lilit ganda yang lebih simpel menghadirkan padu padan yang unik dan menarik. Kekuatan dalam mengikat dan melilit tali rafia ketika membuat ikat celup berhasil memberikan efek latar putih dengan kombinasi corak bidang merah muda yang tak beraturan. Warna motif ikat celup ini serasi dengan latar merah maroon selendang. Motif cap ikan lumba-lumba menjadi aksen yang unik pada selendang. Jika latar selendang diberi warna biru muda dan kombinasi ungu maka tampilan selendang akan lebih serasi dan indah.

Pemilihan warna pada selendang ke 4 yaitu merah bata kecoklatan yang dipadukan dengan ikat celup hijau tua walau menghadirkan kesan agak gelap dan kalem namun tetap menarik karena komposisi warna terlihat unik. Kesan agak gelap diberi aksen motif ikat celup warna coklat kemerahan yang lebih kuat dan kombinasi hijau daun. Motif floral batik cap senada dengan motif ikat celup dibagian tengah sehingga selendang terlihat lebih serasi dan artistik. Motif batik cap yang dibuat cukup menarik bunga dan daun dengan sentuhan warna merah tua, hijau daun dengan kontur garis warna putih yang mempertegas bentuk bunga dan memberi efek aksen warna yang lebih cerah. Motif jumputan ikat tunggal menjadi variasi motif diujung selendang. Motif tertata cukup baik, menyebar di ujung kiri dan kanan selendang namun tidak terlalu padat. Pada saat mengikat dan melilit tali rafia ketika membuat ikat celup kurang kuat sehingga tidak memberikan efek latar putih pada kombinasi corak garis tebal yang berwarna merah tua dan hijau daun. Warna motif ikat celup ini serasi dengan warna coklat muda pada latar selendang. Kemampuan membuat cap batik cukup baik dan rapih sehingga meskipun bentuknya sederhana namun memberi aksen motif yang menarik saat dipadu padankan dengan motif ikat celup dibagian tengah selendang. Motif cap batik bisa dikembangkan lebih variatif agar lebih menarik.



Gambar 10. Karya Selendang 4.
(Foto oleh: Glen, 2022)

b. Analisis Karya Kaos

Peserta pelatihan yang memilih kaos tidak banyak, berikut ini adalah salah satu yang terbaik. Tampilan motif flora dan fauna cukup variatif menyebar di bagian bawah dan atas. Motif daun dalam posisi vertikal dan disusun selang seling dengan daun yang berukuran kecil sehingga menghadirkan irama yang cukup dinamis. Kemudian di bagian atas diberi motif kupu-kupu yang terbang bebas pada latar kaos yang berwarna coklat merah bata. Di bagian tepi kiri kaos deri aksan ikat celup dengan motif *sun burst* dalam ukuran cukup besar dan berwarna kuning cerah. Warna motif ikat celup ini cukup kontras dengan latar kaos coklat merah bata. Sementara sisi kanan kaos diisi dengan motif ikat celup yang menyebar tidak beraturan dan berukuran lebih kecil.



Gambar 11. Karya Kaos.
(Foto oleh: Glen, 2022)

Komposisi padu padan motif batik cap dan ikat celup pada bagian bawah hingga tengah cukup padat dan ramai sehingga sulit ditemukan *point of interest* pada desain kaos tersebut. Pemilihan kombinasi warna kuning di bagian atas bertujuan memberi efek gradasi warna cerah pada kaos yang dominan berwarna agak gelap. Penambahan batik cap motif daun yang berwarna merah di sekitar lingkaran leher sebenarnya cukup

menarik seandainya latar kaos tidak diberi warna yang kontras. Sebaiknya dipilih salah satu warna saja untuk latar sehingga komposisi padu padan motif dan warna tidak terlalu ramai. Kemampuan peserta dalam membuat cap batik tergolong baik sehingga kontur bentuk terlihat jelas. Tekanan saat pengecapan juga cukup kuat sehingga jejak malam merekat dengan baik dipermukaan kain. Padu padan motif dan warna juga perlu lebih diperhatikan kesatuan dan keselarasannya.

c. Analisis Karya Taplak Meja

Taplak meja persegi menjadi salah satu produk tekstil yang terpilih untuk media padu padan motif batik cap dan ikat celup. Motif batik cap yang dipilih adalah burung hantu dan bunga yang dipadukan dengan motif ikat celup isi kelereng. Motif burung hantu diletakan pada di empat sudut taplak meja. Motif ikat celup *sun brust* berukuran besar menjadi hiasan sentral dari taplak meja. Motif ini diberi warna kuning jingga hingga tampak kontras dengan warna latar merah *maroon* serta warna biru dari burung hantu. Taplak meja menjadi tampil lebih hidup dan semarak.



Gambar 12. Karya taplak meja.
(foto oleh: Glen, 2022)

Motif burung hantu ditata selang seling dengan motif bunga yang berukuran lebih kecil menciptakan irama bentuk yang lebih dinamis. Bidang kosong di bagian tengah diberi aksent bentuk bunga yang menyebar di empat sisi taplak mengisi ruang kosong menjadi lebih menyatu. Peserta terampil dalam membuat cap batik sehingga detail motif terlihat jelas saat cap digunakan. Selain itu kekuatan saat menekan cap juga stabil sehingga jejak malam terekam dengan baik. Kontur putih dari jejak malam yang telah *dilorod* memberi aksent garis yang kuat pada motif burung hantu dan bunga.

KESIMPULAN

Dari hasil pengamatan, pelatihan padu padan membatik cap dengan teknik ikat celup yang dilakukan oleh Guru SMA se Jakarta Selatan berjalan dengan lancar. Beberapa kendala yang dihadapi oleh peserta yaitu mereka kesulitan dalam membuat alat cap batik yang terbuat dari kertas. Selain itu, proses padu padan yang membutuhkan kreativitas membuat peserta harus mampu menyusun motif dan memadukannya antara motif yang dibuat dengan teknik batik dengan teknik ikat celup.

Seluruh peserta mampu menyelesaikan pelatihan dengan baik dan dapat menghasilkan karya tekstil berupa selendang, taplak meja dan kaos. Para peserta yang merupakan guru dapat menerapkan ilmu dari pelatihan ke dalam pelajaran dan diajarkan kepada para siswa di sekolah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hazmi, F., & Oetopo, A. (2022). Utilization Of Rhizophora Stylosa Bark For Natural Dyeing On Cotton Batik Fabric. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 11(1), 55-56.
- Aryandari, C., Siahaya, K.M., & Al Hazmi, F. (2023). Ulahahan Babatu Orchestra: Concept and Functional Role of Inclusive Music Community. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 23(1), 40-52.
- Dewi, S.M., & Fitria, R. (2021). Peningkatan Keterampilan Tata Rias dan Busana Pesta di Jorong Kapuak Koto Panjang Nagari Barulak Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 55-60.
- Hackathorn, J. et al., (2011). Learning by Doing: An Empirical Study of Active Teaching Techniques. *Journal of Effective Teaching*, 11(2), 40-54.
- Irwan, Mahfuzi. (2017). Evaluasi Program Pelatihan Keterampilan Mengolah Limbah Kertas Semen Pada PKBM Cahaya Kota Binjai. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat)*, 4 (2), 121-132.
- Kamil, M. (2003). *Model-model pelatihan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Oetopo, R.A.A., Suprabanindya, CT, Despriliani, R., & Hazmi, F. al.(2021). Penerapan zat pewarna alami limbah organik kulit rambutan (*Nephelium Lappaceum*) pada bahan katun dengan teknik Shibori (tie dyes) dan batik. *Jurnal Imajinasi*, 5(1), 1-10.
- Tridjata, C., Oetopo, A. & Al Hazmi, F. (2022). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Mental Melalui Pelatihan Membatik di Yayasan Jiwa Layang. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 127-137.
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara-: Makna Filosofi, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.